

Tafsir al-Maidah 51 Perspektif Hermeneutika Pembebasan: Telaah dan Implementasi Pemikiran Farid Esack

Fadhila Sidiq Permana

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

email: fadhilasidiqpermana@gmail.com

Abstract: *The discussion about al-Maidah 51 was widely discussed, especially when a non-Muslim governor candidate emerged a few years ago. In al-Maidah 51 there is a text that prohibits making Jews and Christians helpers. That is what is then understood by some circles as a prohibition on appointing non-Muslim leaders. Farid Esack has the idea of liberation hermeneutics in understanding the Qur'an. The hermeneutics of liberation aims to fight all forms of oppression, including oppression in the form of identity politics. Esack said that an interpreter should understand God's ideas in the Qur'anic text, understand the keys of teachings such as justice, piety, monotheism, understanding of al-mustadh'afun (the weak and oppressed). Esack also explained that the Qur'an is inseparable from the historical context that is the background, even though the Qur'an descended in the context of Makkah and Medina at that time, the Qur'an still has significance with other new contexts. So when one wants to understand al-Maidah 51 in the Indonesian context, one must first understand what is the reason why God forbade Jews and Christians to be helpers at that time. In the book of tafsir, it is explained that the reason for the prohibition is the existence of a negative character that perches in a person and a liver disease in the form of hypocrisy. It is this negative character that causes humans not to be used as helpers. So when al-Maidah 51 is understood in the Indonesian context, it will certainly give birth to different interpretation products. Because negative character and heart disease in the form of hypocrisy can affect people of any religion, including from Islam itself which is the majority group in Indonesia.*

Keywords: *Al-Maidah 51, Hermeneutics of Liberation, Farid Esack*

Abstrak: Perbincangan tentang al-Maidah 51 sempat ramai dibicarakan, utamanya ketika beberapa tahun lalu muncul seorang calon gubernur yang non-muslim. Dalam al-Maidah 51 terdapat teks yang melarang menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong. Hal itulah yang kemudian dipahami oleh sebagian kalangan sebagai larangan mengangkat pemimpin yang non-muslim. Farid Esack memiliki gagasan hermeneutika pembebasan dalam memahami al-Qur'an. Hermeneutika pembebasan tersebut bertujuan untuk melawan segala bentuk penindasan, termasuk penindasan yang berbentuk politik identitas. Esack mengatakan bahwa seorang penafsir hendaknya memahami ide-ide Tuhan dalam teks al-Qur'an, memahami kunci-kunci ajaran seperti adil, takwa, tauhid, pemahaman tentang al-mustadh'afun (yang lemah dan tertindas). Esack juga menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak terlepas dari konteks sejarah yang menjadi latar belakang, meskipun al-Qur'an turun dalam konteks Makkah dan Madinah ketika itu, namun al-Qur'an tetap memiliki signifikansi dengan konteks lain yang baru. Maka ketika seseorang hendak memahami al-Maidah 51 dalam konteks Indonesia, seseorang tersebut terlebih dahulu harus memahami apa yang menjadi alasan Tuhan melarang menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong ketika itu. Dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa alasan yang menjadi sebab larangan tersebut adalah adanya karakter negatif yang hinggap dalam diri seseorang dan penyakit hati berupa kemunafikan.

Karakter negatif itulah yang menyebabkan manusia tidak boleh dijadikan sebagai penolong. Maka ketika al-Maidah 51 dipahami dalam konteks Indonesia, tentu akan melahirkan produk tafsir yang berbeda. Karena karakter negatif dan penyakit hati berupa kemunafikan bisa hinggap pada orang-orang dari agama apa saja, termasuk dari kalangan Islam sendiri yang merupakan kelompok mayoritas di Indonesia.

Kata Kunci: *Al-Maidah 51, Hermeneutika Pembebasan, Farid Esack*

Pendahuluan

Eksklusivisme merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan sikap intoleran di kalangan umat beragama. Paham yang eksklusif menganggap bahwa hanya golongan mereka yang benar, golongan lain pasti salah (Permana 2020b). Di Indonesia mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam, dan penganut agama-agama lain merupakan golongan minoritas. Ketika terjadi paham yang eksklusif atau ekstrim pada sebagian atau kelompok mayoritas, maka yang sering menjadi korban ancaman, teror atau penindasan adalah golongan minoritas yang notabene adalah non-muslim.

Beberapa tahun yang lalu sempat terjadi polemik mengenai surat al-Maidah ayat 51, dimana pada ayat tersebut ada larangan untuk berteman dekat dengan kelompok Yahudi dan Nasrani. Sebagian kalangan ada yang memahaminya sebagai larangan mengangkat Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Namun hal itu tidak diimbangi dengan pemahaman tentang apa alasan dan peristiwa yang melatarbelakangi larangan tersebut. Apakah berlaku untuk seluruh non-muslim tanpa kecuali!?, menariknya dalam ayat tersebut hanya mengarah pada Yahudi dan Nasrani. Ayat tersebut tidak mengarah pada agama lain seperti Shabi'in dan Majusi. Maka pemahaman atas konteks suatu ajaran agama begitu penting agar seseorang tidak menggeneralisasi istilah atau identitas tertentu tanpa pemilahan dan pengecualian. Tafsir tentang al-Maidah 51 tersebut juga pernah diangkat menjadi sebuah buku tafsir tematik oleh Quraish Shihab yang khusus membahas QS. Al-Maidah 51 dari berbagai literatur kitab tafsir. Hanya saja, buku yang disusun oleh Quraish Shihab tersebut lebih cenderung pada studi komparatif atau tafsir muqaran (perbandingan). Sedangkan dalam artikel ini penulis lebih fokus pada pendekatan hermeneutika pembebasan untuk mencegah politisasi agama.

Sahiron dalam kata sambutannya atas buku mengklasifikasi non-muslim mengatakan bahwa dalam suatu komunitas agama Yahudi ataupun Kristiani ada yang baik dan ada yang tidak baik. Karena itu, sikap al-Qur'an pun beragam terhadap mereka sesuai dengan karakter mereka masing-masing (Permana 2020b). Maka ada hal-hal yang harus diurai dalam memahami suatu ajaran agama, agar pikiran seseorang terbebas dari belenggu radikalisme dan ekstrimisme. Farid Esack menawarkan suatu konsep hermeneutika pembebasan al-Qur'an untuk memahami inti ajaran agama. Hermeneutika pembebasan tersebut juga bertujuan agar kita tidak terjebak oleh politik identitas. Gagasan tersebut merupakan respon atas situasi yang terjadi di Afrika Selatan kala itu yang dihegemoni oleh sistem apartheid (Muttaqin 2020).

Berbicara tentang teologi pembebasan artinya seseorang diajak membahas suatu landasan teologis yang memiliki suatu paham tentang fungsi agama dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Teologi tersebut merupakan sebuah upaya kontekstualisasi

ajaran-ajaran dan nilai-nilai keagamaan pada masalah kongkret atau realitas yang ada di sekitar kehidupan manusia, hal tersebut merupakan upaya berteologi secara kontekstual. Teologi pembebasan yang notabene berasal dari bahasa Inggris *liberation theology*, muncul sebagai respon terhadap kondisi dan sistem ekonomi yang dinilai menyengsarakan rakyat (Sudarman 2015).

Menurut Erizue Dussel awal mula teologi pembebasan mengacu pada ucapan Bartolome de Las Casas pada tahun 1564. Ketika itu Bartolome merasa bahwa Tuhan telah memilihnya untuk membebaskan orang-orang Indian yang mengalami ketidakadilan. Namun pondasi tersebut pada masa kolonialisasi (1553-1808) tenggelam karena praktik teologi kerajaan Kristen yang menutupi praktik ketidakadilan, akan tetapi di tahun 1577, seorang tokoh Peru yang bernama Jose de Acosta melakukan reaksi atas politik pengejaran orang kulit putih terhadap suku Indian dan menggagas kemerdekaan mereka.

Kemudian di tahun-tahun setelahnya (1808-1831) hadir suatu teologi emansipasi politik yang memperjuangkan kesetaraan dalam ranah sosial dan politik. Setelah itu muncul teologi konservatif yang memiliki tujuan untuk mempertahankan kekuasaan neo-kolonial. Sekitar tahun 1930-1962 mulai muncul keprihatinan sosial berupa gerakan teologi Kristen modern sebagai reaksi atas teologi klasik barat. Gerakan sosial semacam ini tumbuh dengan pesat terutama di Amerika Latin.

Seorang teolog Peru dan imam Dominikan Gustavo Gutierrez Merino adalah seorang yang dianggap sebagai pendiri Teologi Pembebasan. Gutierrez menawarkan teologi kepada umat Kristen suatu tema baru secara etis melalui gerakan praksis. Teologi tersebut fokus pada pengentasan rakyat miskin yang diperlakukan tidak adil oleh sistem masyarakat kelas yang memisahkan manusia dalam kategori borjuis (para bangsawan yang umumnya kaya) dan proletar (rakyat jelata yang hanya punya anak namun miskin harta). Hal tersebut juga sebagai respons terhadap kritik Karl Marx atas konsep masyarakat kelas yang muncul akibat dominasi kapitalisme (Sudarman 2015).

Dalam dunia Islam sendiri, sejak awal perkembangannya teologi pembebasan sudah bergerak dalam ranah praksis. Agama Islam secara normatif memberikan dorongan yang begitu kuat bagi upaya pembebasan, terutama bagi mereka yang disebut sebagai *mustadh'afun* (kelompok lemah dan tertindas), hal ini dapat dilihat pada anjuran untuk memerdekakan budak yang diterangkan dalam kitab-kitab fiqh (Al-Syirazi 1995; Al-Bujayrami 1996). Teologi pembebasan di dunia Islam menjadi sangat kuat setelah munculnya seorang pemikir Islam asal Afrika Selatan, Farid Esack, yang menyerukan gerakan pembebasan bagi kaum *mustadh'afun*. Seruan Esack sangat memikat banyak pihak, hal itu bukan hanya karena formulasinya yang menarik, tetapi juga karena berangkat dari berbagai pengalaman pahit yang dialami komunitas Muslim di Afrika Selatan.

Dalam artikel ini penulis akan berusaha memaparkan gagasan hermeneutika pembebasan Farid Esack dan juga latar belakang sosio kultural yang menjadi latar belakang lahirnya pemikiran Esack, karena hal tersebut akan membantu kita memahami konteks gerakan dan pemikiran Farid Esack. Kemudian tulisan ini juga akan berupaya menjelaskan penafsiran al-Maidah 51 dari beberapa literatur kitab tafsir. Penafsiran tersebut akan ditelaah kembali menggunakan hermeneutika

pembebasan yang ditawarkan oleh Farid Esack. Dengan begitu produk penafsiran yang akan dihasilkannya nanti lebih terbuka dan inklusif, sehingga akan melahirkan pemahaman yang tidak membelenggu dan eksklusif.

Biografi Farid Esack

Farid Esack lahir pada tahun 1959 di sebuah kampung kumuh dan miskin di Cape Town, Wynberg, Afrika Selatan. Esack merupakan seorang intelektual yang mengalami masa kecil yang sulit dan pahit. Dia hidup bersama seorang ibu yang ditinggal suaminya bersama enam orang anaknya di Wynberg. Ayahnya meninggalkan keluarganya, sehingga hal itu mengharuskan Esack bersama saudara kandung dan saudara seibu hidup terlunta-lunta di Bonteheuwel yang merupakan kawasan para pekerja miskin. Ibu Esack akhirnya memerankan posisi ganda, menjadi ibu sekaligus ayah, karena harus mencari nafkah hidup bagi enam orang anak yang masih kecil.

Kala itu penghasilan ibu Esack sebagai buruh kecil tak cukup untuk menghidupi keluarga. Hal itulah yang kemudian memaksa Esack dan saudara-saudaranya mengais tempat-tempat sampah untuk mencari sisa-sisa makanan. Terkadang mereka juga mengemis untuk meminta belas kasihan dari orang lain. Meski demikian, Esack tidak berhenti dari aktivitasnya menuntut ilmu. Di tengah kesulitan hidup tersebut Esack tetap rajin sekolah, bahkan dalam kondisi tak punya sepatu dan buku-buku yang memadai. Suatu ketika, kondisi memprihatinkan tersebut masih harus ditambah dengan kejadian tragis dan traumatik lain, karena Esack harus menyaksikan ibunya menjadi korban pemerkosaan. Dalam kesulitan yang sangat berat tersebut, ternyata Esack masih bisa untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Bonteheuwel, Afrika Selatan. Ketika itu Esack memperoleh pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional Kristen.

Sejak usia sembilan tahun Esack sudah terjun ke dalam aktivitas keagamaan secara intens. Ia aktif di Jamaah Tabligh, sebuah organisasi keagamaan yang memiliki jaringan internasional dan berpusat di Pakistan. Aktivitas di Jamaah Tabligh tersebut kemudian membawa Esack menuntut ilmu ke Pakistan untuk meneruskan studinya di Jami'ah 'Alimiyah al-Islamiah. Di tempat tersebut Esack muda meraih gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang hukum Islam. Kemudian Esack mendalami teologi di Jami'ah 'Alimiyah al-Islamiah, Karachi. Di tempat inilah Esack memperoleh gelar maulana yang semakin menambah kewibawaan namanya.

Setelah sekian lama bersentuhan emosional dan teologis dengan Jamaah Tabligh, hubungan Esack dengan jamaah tersebut justru semakin memudar alias luntur, seiring dengan melebarnya jurang pemisah ideologi dan perbedaan dalam banyak hal terkait pemahaman agama. Latar belakangnya yang berasal dari keluarga muslim yang tergolong kelompok minoritas menyadarkan Esack betapa tidak enaknyanya menjadi minoritas, karena sering dilecehkan dan ditindas. Berangkat dari hal tersebut, Esack kemudian mampu merasakan kecemasan kaum Hindu dan Kristen yang merupakan minoritas di negeri Pakistan dan sering mendapatkan diskriminasi sosial dan pelecehan agama. Pengalaman eksistensial Esack sewaktu kecil yang banyak berhutang budi kepada tetangga Kristen dan Yahudi, membuatnya sadar bahwa persaudaraan universal antar-agama dapat dibina untuk membebaskan setiap orang atau kaum yang tertindas (Sudarman 2015).

Esack kemudian menetapkan pilihan untuk meninggalkan konservatisme. Ia semakin sering mangkir dari pertemuan-pertemuan rutin Jamaah Tabligh dan kerap mengikuti diskusi yang diadakan Gerakan Pelajar Kristen (yang dinamai Breakthrough). Tokoh dari kelompok tersebut yang paling inspiratif adalah Norman Wray yang menjadi mitra Esack untuk memulai proyek kemanusiaan universal lintas agama. Esack mulai mengajar studi Islam di sekolah yang dipimpin Wray. Keduanya juga terjun sebagai pengajar di perkampungan kumuh Hindu dan Kristen.

Pengalaman eksistensial tersebut merubah pandangan teologis Esack dan membuatnya berusaha memadukan iman dan praksis di Afrika Selatan. Pengalaman di Pakistan menunjukkan adanya titik temu pandangan seksis dan rasialis, dimana ketika di Pakistan ia sering menemui penindasan terhadap wanita, sementara Afrika Selatan sarat dengan sistem apartheid. Esack menempuh studi di Pakistan ketika Pakistan berada di bawah pemerintahan Ayub Khan dan Zulfikar Ali Butto (1956-1977). Pada tanggal 5 Juli 1977, Jenderal Ziaul Haq yang memiliki pandangan konservatif dalam pemikiran keagamaannya melakukan kudeta tak berdarah.

Farid Esack melanjutkan pendidikannya di Jami'ah Abi Bakar Karachi dalam bidang *ulum al-Qur'an*. Esack merasa mendapatkan pengalaman berharga serta dapat memetik pelajaran tidak hanya di bangku kuliah saja, tapi juga dari realitas yang dilihatnya secara langsung dari dua negeri yang menerapkan kebijakan diskriminatif. Hal itulah yang kemudian berguna dalam pematangan konstruksi epistemologis pemikiran Esack yang mampu menumbuhkan semangat teologis dan praksis untuk melawan segala bentuk penindasan.

Setelah sembilan tahun Esack menghabiskan waktunya untuk belajar teologi dan *ulum al-Qur'an* di Pakistan, ia kembali ke Afrika Selatan pada tahun 1982. Bersama tiga sahabat karibnya, Ebrahim Rasool, Adli Jacobs, dan Shamiel Manie dari University of Western Cape, Esack membentuk organisasi The Call of Islam pada tahun 1984. Ia kemudian menjadi koordinator nasionalnya. Organisasi ini berafiliasi kepada Front Demokrasi Bersatu (UDF) yang didirikan masyarakat lintas-agama tahun 1983 untuk menentang rezim apartheid.

Perlawanan terhadap rezim apartheid mencapai puncaknya pada dekade 1980-an. Sebagai komponen inti dari UDF, The Call of Islam memainkan peran penting dalam membangun solidaritas lintas agama untuk mendobrak status quo. Di bawah naungan UDF, kaum Yahudi, Kristen dan Islam dapat bersatu untuk melawan segala bentuk penindasan.

Meskipun demikian, gerakan The Call of Islam kala itu bukan tanpa hambatan. Kelompok-kelompok Islam konservatif seperti MYM, al-Qibla, dan MSA sering mengumandangkan kebencian dan penentangan terhadap mereka yang bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Kristen atas nama pluralisme. Dengan dasar interpretasi sempit dan eksklusif dalam memahami al-Qur'an, kelompok-kelompok tersebut tidak henti-hentinya mengecam The Call of Islam yang disebutkan telah melakukan kolaborasi dengan kaum kafir. Meskipun demikian, The Call of Islam terus berkiprah untuk melestarikan ambisi dalam mewujudkan Islam Afrika Selatan yang tidak menafikan pluralitas masyarakat (Sudarman 2015).

Ketika itu kaum konservatif Islam menuding Esack dan The Call of Islam sebagai kolaborator kafir. Kaum konservatif tersebut selalu mendasarkan diri pada al-

Qur'an dengan berpijak pada asumsi dan prasangka negatif terhadap non-Islam. Bahkan mereka mengkafirkan orang yang bekerjasama dengan Yahudi dan Nasrani meskipun untuk mencapai tujuan yang mulia. Hal itulah yang kemudian mendorong Esack untuk mempelajari al-Qur'an dan Injil. Esack begitu penasaran mengapa kitab suci seringkali digunakan untuk melegitimasi penindasan dan kenapa muncul eksklusivisme yang melahirkan produk penafsiran-penafsiran yang sempit. Pada tahun 1989 Esack meninggalkan negaranya lagi untuk belajar hermeneutika al-Qur'an di Inggris dan hermeneutika Injil di Jerman. Di Universitas Theologische Hochschule, Frankfurt am Main Jerman, Esack menekuni studi Bibel selama satu tahun. Adapun di University of Birmingham Inggris, Esack memperoleh gelar doktoralnya dalam bidang kajian tafsir.

Sebagai seorang intelektual dan seorang aktifis cemerlang, Esack cukup produktif dalam menulis banyak buku dan artikel ilmiah. Karya Farid Esack yang berjudul *But Musa Went to Fir'aun!*. Buku ini, secara lengkap, berjudul *But Musa Went to Fir'aun!: A Compilation of Questions and Answers about The Role of Muslims in the South African Struggle for Liberation*. Buku yang berukuran kecil ini diterbitkan oleh Clyson Printers, Maitland tahun 1989. Buku ini berisi tanya jawab dan terdiri dari enam bab.

Dalam buku tersebut Esack menulis tentang pentingnya kerjasama kaum muslim secara lintas agama (*inter-faith*) untuk melawan tirani atas nama apapun. Esack sebenarnya menulis buku ini untuk keperluan organisasi The Call of Islam yang saat itu sedang gencar menyuarakan ide-ide perlawanan terhadap rezim apartheid dengan mengutip kisah-kisah nabi masa lalu yang telah tertuang dalam al-Qur'an dan dijelaskan dalam hadits Nabi. Dalam kata pengantarnya dijelaskan bahwa buku tersebut ditujukan untuk mencari ruh pembebasan guna melepaskan diri dari penjajahan. Fatima Meer, aktifis perempuan yang memberi pengantar buku itu, mengidolakan revolusi damai di Iran yang dipelopori oleh para ulama. Fatima meyakini bahwa Islam secara esensinya merupakan teologi yang sarat dengan nilai-nilai pembebasan. Islam di dalam esensinya merupakan seperangkat gugusan nilai dan norma yang anti terhadap penindasan atas nama apapun.

Karya Farid Esack lainnya yang juga perlu mendapat perhatian adalah bukunya yang berjudul *Qur'an, Liberation and Pluralism*. Buku yang diterbitkan oleh Oneworld Publication England pada tahun 1997 tersebut memiliki judul lengkap: *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Dalam edisi bahasa Indonesia, Penerbit Mizan telah menerbitkan buku tersebut dengan judul *Al-Quran, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas* (2000). Sampai sekarang buku tersebut diyakini sebagai magnum opus-nya Farid Esack. Dengan tawaran kunci-kunci hermeneutika demi hadirnya al-Qur'an yang inklusif, toleran, dan pluralis, sehingga mampu memahami pokok-pokok ajaran Islam (Sudarman 2015).

Latar Belakang Sosio-Kultural

Berbagai derita hidup yang telah dialami keluarga Farid Esack merupakan gambaran mikro dari derita rakyat Afrika Selatan pada umumnya akibat perlakuan diskriminatif rezim apartheid kala itu. Orang-orang kulit putih yang secara nominal hanya berjumlah sekitar ¼ dari total populasi rakyat Afrika Selatan menguasai dua

pertiga pendapatan nasional, sementara bangsa kulit hitam yang hampir berjumlah $\frac{3}{4}$ dari total penduduk hanya memperoleh sepertiga saja. Banyak orang kulit hitam yang menjadi budak, sementara orang kulit putih menguasai sektor publik dan kelas menengah. Ditambah lagi dengan kebijakan rezim apartheid yang semakin menyingkirkan orang kulit hitam yang mayoritas dari akses-akses ekonomi dan politik serta hukum.

Pemberlakuan sistem trikameralisme menempatkan kulit putih sebagai penentu kebijakan. Trikameralisme adalah sebuah produk konstitusi yang dibuat dewan kepresidenan rezim apartheid yang membagi tiga parlemen berdasarkan warna kulit warga Afrika Selatan. Kebijakan lainnya adalah penerapan akta wilayah yang membuat orang-orang kulit hitam tergusur dan terpinggirkan di daerah-daerah paling tandus di Afrika Selatan. Mereka akhirnya menjadi pengemis di kampung halamannya sendiri. Inilah realitas menggelikan sekaligus mengerikan yang terjadi ketika rezim apartheid masih berkuasa di Afrika Selatan. Embargo dan pemboikotan dunia dari negara-negara internasional terhadap rezim apartheid ketika itu tak sedikitpun memberi perubahan.

Justru di negeri yang terkenal dengan sistem apartheid itulah, kemudian muncul suatu pemikiran keagamaan yang sangat progresif dengan munculnya Farid Esack dengan organisasi The Call of Islam-nya yang berambisi mewujudkan Islam Afrika Selatan yang merdeka dan inklusif. Struktur penindasan yang digambarkan Esack ketika melukiskan penderitaan ibunya yang tertindih tiga lapis penindasan: apartheid, patriarkhi dan kapitalisme, memang menjadi krisis kemanusiaan yang ada di Afrika Selatan ketika itu, terutama hegemoni sistem apartheid yang telah sekian lama mengakar. Konteks lokal inilah yang dijadikan Esack sebagai tempat berteologi dengan menerjemahkan teologi sebagai wacana-praksis untuk membebaskan kaum tertindas.

Jika ditelusuri lebih jauh, pemikiran Farid Esack masih bersesuaian dengan konteks besar gagasan teologi pembebasan yang dipromotori oleh Asghar dengan kritik sejarah dan sosialnya. Apa yang dirumuskan Esack sebagai hermeneutika pembebasan al-Qur'an adalah merupakan catatan kaki dari produk refleksi pemikiran teologis dan pergumulan praksis dengan hegemoni dan dominasi rezim apartheid yang menggencet rakyat Afrika Selatan pada umumnya. Keterlibatan Esack dan komunitas muslim secara intens dalam gerakan pembebasan di Afrika Selatan menjadi catatan penting dalam perjuangan meruntuhkan rezim apartheid. Sebagaimana diketahui, pada umumnya masyarakat muslim di negeri itu adalah masyarakat urban. Kebangkitan masyarakat urban, terutama kelompok muslim di Afrika Selatan sendiri dimulai sekitar tahun 1986. Embryonya bahkan telah tampak saat organisasi politik yang besar, Organisasi Rakyat Afrika (APO), yang mewadahi aspirasi politik masyarakat Afrika Selatan dari berbagai kalangan, pada tahun 1910-1944 terus dipimpin oleh seorang muslim, yakni Abdullah Abdurrahman yang kebetulan adalah cucu seorang budak.

Menurut Esack, peran komunitas muslim terutama dalam perjuangan anti-apartheid bersama komunitas lain tidak akan memancing reaksi negatif karena mereka tidak memburu kepentingan muslim semata, tapi agenda pembebasan masyarakat Afrika Selatan. Perjuangan anti apartheid yang telah mereka

kumandangkan ditujukan untuk agenda kemanusiaan yang bersifat universal serta melampaui batas-batas dan sekat-sekat teologis dan etnis. Mereka harus pandai merangkul komunitas lainnya, terutama dari kalangan agama Kristen yang mayoritas, untuk bersama-sama menegakkan arah perjuangan yang didasarkan pada kesadaran teologis bahwa agama apa pun mengancam penindasan atas dasar rasialisme dan sejenisnya. Kemunculan Kongres Nasional Afrika (ANC) membawa nuansa baru dalam perjuangan anti-apartheid yang kemudian mengantarkan Nelson Mandela menjadi Presiden Afrika Selatan pada tahun 1992 (Sudarman 2015).

Hermeneutika Pembebasan

Pengalaman pahit yang telah dialami keluarga Farid Esack menjadi inspirasi penting dalam perkembangan pemikiran dan gagasan Esack yang meyakini bahwa berteologi bukan berarti mengurus Tuhan semata: neraka, surga dan lain-lain. Bagi Esack, teologi yang terlalu mengurus Tuhan, sementara Tuhan adalah Dzat yang tidak perlu diurus, adalah teologi mubazir yang terlalu banyak menyedot energi umat. Esack meyakini bahwa teologi harus dipraktikkan, bukan malah digenggam erat-erat untuk tujuan kesalehan personal. Dengan mendekati dan mengasihi makhluk-Nya, maka kita sama saja telah mengabdikan kepada Tuhan.

Pengalaman eksistensial lain yang berkaitan dengan teologi praksis di atas, yang melampaui batas demarkasi ideologis sempat dialami Esack dan keluarganya. Ketika kesulitan hidup semakin mendera, keluarga Esack bergantung kepada para tetangga Kristen yang selalu rutin memberi makanan ala kadarnya. Esack juga tak pernah melupakan jasa Tuan Frankl, seorang Yahudi yang sering memperpanjang batas pengembalian pinjaman barang dan uang untuk waktu yang tak terbatas. Hubungan sosial yang begitu harmonis yang bahkan menghilangkan sekat agama itulah yang mendorong Esack lebih supel dalam bergaul. Selanjutnya, ketika Esack merintis perjuangan anti-apartheid, Esack tidak lagi mempersoalkan prasangka-prasangka sempit dan negatif karena problem klaim kebenaran dan klaim keselamatan di benak Esack telah usai (Sudarman 2015).

Hermeneutika yang dikembangkan Farid Esack bisa dilihat dalam bukunya *al-Qur'an, Liberation, and Pluralism*, yang menawarkan kunci-kunci hermeneutika untuk membaca teks. Diantara kunci-kunci hermeneutika itu adalah Tauhid, Takwa, *al-Mustadh'afun* (yang lemah dan tertindas), Adil, dan Jihad. Sepertihalnya dalam pembacaan teks hermeneutika pada umumnya yang berputar antara author, teks dan interpreter, menurut Esack hermeneutika sebagai metode memahami al-Qur'an sangat mendesak penerapannya, karena umat Islam, meskipun sangat sepekat tentang sifat divinitas al-Qur'an, namun memiliki perbedaan yang cukup lebar tentang peran al-Qur'an dan cara memahaminya. Dalam buku *Qur'an Liberation and Pluralism*, Esack menjelaskan wacana pluralisme agama yang bertemu dengan praksis pembebasan yang konkret. Ia memahami pluralisme tak sekedar mengakui dan menghormati perbedaan. Nilai pluralisme dalam al-Quran ditujukan pada tujuan tertentu yang berujung pada humanisme universal.

Pluralitas agama, suku dan golongan adalah sunnatullah bila dikembalikan pada al-Qur'an surat al-Hujurat: 13. Pada wilayah yang rawan konflik, pluralitas memang dimaknai sebagai sumbu perpecahan karena hilangnya faktor kepercayaan

(trust) akibat pengelompokan segregatif atas dasar simbol agama dan kesukuan. Inilah yang menguatkan pluralisme sebagai fakta teologis, dimana barangsiapa menentang pluralisme berarti ia menentang kehendak Tuhan dan menyangkut soal agama sama sekali tidak ada paksaan disana. Hal inilah yang sejak awal ditegaskan oleh Esack tentang pentingnya menjalin solidaritas antar-agama untuk pembebasan. Pluralisme dimaknainya sebagai modal awal bagi tumbuhnya gerakan interreligius yang meneriakkan semangat pembebasan bagi kaum yang tertindas. Sejarah para nabi ialah lembaran sejarah orang-orang tertindas. Menurut Esack, semua nabi datang dari kalangan tertindas, kecuali nabi Musa yang dibesarkan di istana Fir'aun tapi kemudian berjuang bersama kaum tertindas melawan tiranisme Fir'aun. Pada umumnya, tantangan yang pertama kali muncul ketika utusan Tuhan menyampaikan dakwah, selalu datang dari para penguasa yang menari di atas penderitaan rakyat yang papa dan tertindas.

Berangkat dari berbagai argumentasi di atas, maka menjadi wajar jika Esack dikategorikan sebagai pemikir liberal yang progresif, karena telah menafsirkan al-Qur'an dengan metodologi hermeneutika. Esack telah merubah paradigma penafsiran dari sentralisasi teks yang merupakan wahyu, menjadi manusia dan konteks yang menjadi prioritas utama, sehingga mengubah paradigma teosentris menjadi antroposentis.

Bahkan konsep *mustad'afun* (kaum tertindas) dimaknai oleh Esack secara elastis. Rakyat Palestina yang diusir dan diperlakukan semena-mena oleh Israel adalah tertindas. Namun Esack pernah duduk di hotel bintang lima di Paris. Di sana ada tiga orang Palestina yang duduk kemudian mengamuk pada seorang pelayan kulit hitam. Maka yang menjadi penindas adalah tiga orang Palestina itu. Penindasan inilah yang menjadi musuh bersama kemanusiaan, yang menurut Esack harus dilawan dengan praksis pembebasan yang berbasis pada pluralisme dan solidaritas antar-agama. Inilah yang dimaksud Esack dengan progres hermeneutika pembebasan al-Quran.

Hermeneutika pembebasan yang ditawarkan oleh Farid Esack memiliki beberapa prinsip dasar. Prinsip dasar ini sebagai pondasi atau landasan berpikir dalam membangun teori hermeneutika pembebasan. Beberapa prinsip tersebut diantaranya (Wahid 2016):

No.	Prinsip
1	Dalam pewahyuan al-Qur'an mengandung pemahaman bahwa Tuhan memiliki sifat Transenden yang secara aktif terlibat dalam urusan dunia dan umat manusia. Tanda keterlibatan Tuhan salah satunya adalah dengan mengutus para nabi sebagai instrumen pewahyuan yang progresif untuk melakukan revolusi. Prinsip berangsur-angsur dalam penetapan hukum mencerminkan interaksi kreatif-progresif antara kehendak Tuhan, realitas di bumi, dan kebutuhan komunitas manusia yang perlu untuk direspon. Kekaguman Esack dalam hal pewahyuan ini diperoleh dari seorang pemikir tradisional progresif, yakni Syah Waliyullah Dehlawi. Dehlawi membangun suatu teori yang begitu rinci tentang hubungan wahyu dengan konteksnya (Esack 1997).
2	Kategorisasi ayat al-Qur'an terbagi dalam dua macam, yakni <i>makkiah</i> (ayat yang turun di Makkah) dan <i>madaniyah</i> (ayat yang turun di Madinah) (Al-Suyuthi 2019). Pengetahuan secara komprehensif terhadap tempat dan waktu diturunkan suatu

	ayat sangat membantu untuk mengerti isi dan konteks al-Qur'an.
3	Diturunkannya al-Qur'an mengacu pada <i>asbab an-nuzul</i> (sebab-sebab yang menjadi latar belakang diturunkannya wahyu) (Al-Jamal 2005). Sebab-sebab tersebut dalam tradisi hermeneutika kontemporer dibagi menjadi dua; sebab yang bersifat umum dan sebab yang bersifat khusus. Sebab yang sifatnya umum adalah kondisi masyarakat Arab ketika Nabi diutus, yaitu penindasan kelompok kuat atas yang lemah, kapitalisme pembesar-pembesar Quraisy dan juga maraknya perbudakan. Sedangkan sebab yang khusus adalah latar belakang yang spesifik atas ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.
4	Perdebatan mengenai konsep <i>naskh mansukh</i> , harusnya dilihat melalui perspektif yang progresif, yakni suatu kesadaran tentang adanya fakta situasional al-Qur'an. Seluruh wahyu maupun ayat-ayat khusus pada umumnya diturunkan dalam konteks kondisi sosial tertentu. Ketika masyarakat muslim mulai terbentuk, pewahyuan al-Qur'an pun mengikuti perubahan kondisi dan lingkungannya. Hal ini bisa dilihat pada kasus pengharaman <i>khams</i> .

Sebagai pewahyuan yang bersifat progresif, al-Qur'an adalah teks yang di dalam dirinya terbuka dengan berbagai pemahaman dan perspektif. Oleh sebab itu, Esack memandang pentingnya tiga unsur intrinsik dalam proses memahami teks.

Pertama, mufassir harusnya masuk dalam pemahaman yang menjadi cita-cita Tuhan. langkah ini diambil dari tradisi mistik Islam (tasawuf). Dalam dunia mistik Islam terdapat kolaborasi dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu metodologi kesalehan yang digabungkan dengan ilmu pengetahuan untuk melahirkan makna. Tuhan adalah Dzat Transenden yang selalu hadir dalam proses kemanusiaan. Oleh karena itu, Tuhan juga berperan langsung dalam pemahaman teks, sedangkan Muhammad adalah kunci dalam melahirkan teks. Jika Rahman menjelaskan bahwa teks dapat digali oleh pikiran murni, maka problem yang lebih penting sebetulnya lebih dari itu, yaitu bagaimana menerapkan hasil penggalian dari pikiran murni tersebut pada wilayah sosio-politik atau ranah moralitas publik dengan cara tertentu. Yang dimaksud prinsip ini adalah bagaimana penafsir bisa masuk dalam ide-ide Tuhan tentang kemiskinan, penindasan dan lain sebagainya.

Kedua, seorang penafsir merupakan manusia yang memikul banyak beban. Beban tersebut adalah pra pemahaman yang telah dipikunya dan cita-cita masa depan yang diharapkan. Pra pemahaman tersebut adalah pengalaman, tradisi, budaya dan bahasa yang telah tertanam dalam pikiran. Sedangkan masa depan adalah cita-cita yang didambakan. Angan-angan seringkali bersifat subjektif dan individual. Menafsirkan merupakan bagian dari cara mendialogkan mimpi masa depan dengan realitas yang dihadapi saat ini. Menafikan aspek tersebut akan menyebabkan campur aduknya Islam normatif dan Islam yang dipahami oleh pikiran pemeluknya (Wahid 2016).

Ketiga, penafsiran tidak dapat terlepas dari sejarah, bahasa, dan tradisi. Setiap upaya penafsiran sejatinya merupakan suatu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bahasa, budaya, dan tradisi dimana mereka hidup. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwa krisis yang terjadi di dunia Islam serta ketidakmampuan umat Islam untuk

memberikan suatu kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer adalah dikarenakan tradisi. Jalan keluar yang dianjurkan oleh para reformis seringkali dengan cara meninggalkan ikatan tradisi dan kembali kepada al-Qur'an. Gagasan tersebut sebetulnya tidak sejalan dengan fakta bahwa suatu penafsiran tidak bisa sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti terkait dengan muatan historisnya, baik muatan historis saat teks itu muncul, maupun saat teks itu ditafsirkan.

Hermeneutika yang dikembangkan Farid Esack dipengaruhi oleh konsep teologi pembebasan (*liberation theology*) yang dikembangkan oleh Guetteriez dan Segundo, pola pemikiran progresif Arkoun dan teori *double movement* Fazlur Rahman. Esack meramu dari ketiga pemikiran tersebut kemudian menambahkan dengan kunci-kunci hermeneutika yang sengaja dibuatnya secara khusus sesuai dengan konteks masyarakat Afrika Selatan yang diwarnai penindasan, ketidakadilan dan eksploitasi. Menurut Esack Teologi pembebasan adalah suatu upaya kerja ke arah pembebasan agama dari struktur serta ide sosial dan politik yang didasarkan pada ketundukan yang tidak kritis. Teologi pembebasan juga bertujuan untuk membebaskan seluruh masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas dan agama. Teologi pembebasan berpendapat bahwa sistem keyakinan yang benar (ortodoks) bisa muncul melalui tindakan yang benar (ortopraksis). Ortopraksis sebetulnya merupakan aktivitas yang mendukung keadilan sebagai praktik pembebasan.

Kunci hermeneutika pembebasan dimunculkan Esack dengan mengelaborasi beberapa kata kunci: takwa (*taqwa*), tauhid (*tauhid*), manusia (*an-nas*), kaum tertindas (*al-mustad'afun*), keadilan (*'adl*) dan perjuangan (*jihad*). Dua konsep pertama, takwa dan tauhid, disamping menjadi kerangka moral dan doktrin teologis, keduanya juga dipahami dalam konteks historis politik tertentu. Dua kunci berikutnya, manusia dan kaum tertindas, menetapkan pada aktivitas dan lokasi sosial seorang penafsir, konteks sosial seorang penafsir sangat berperan terhadap hasil penafsiran. Seorang penafsir mempunyai kebebasan memposisikan dirinya dalam suatu lokasi dan episode tertentu. Kemudian orientasi penafsiran haruslah diarahkan pada kepentingan manusia, lebih-lebih kepada kaum tertindas. Dua konsep terakhir, keadilan dan jihad, merefleksikan suatu metode dan etos yang membentuk dan menghasilkan pemahaman kontekstual tentang teks-teks al-Qur'an dalam masyarakat yang diwarnai ketidak-adilan.

Penafsiran QS. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Hermeneutika Pembebasan

Beberapa tahun lalu sempat ramai perbincangan tentang QS. Al-Maidah ayat 51 yang digunakan untuk menyingkirkan salah satu calon gubernur yang notabene adalah non-muslim. Sebagian kalangan memahami ayat tersebut berisikan larangan mengangkat pemimpin yang non-muslim. QS. Al-Maidah ayat 51 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ، بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ،
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan

mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa larangan menjadikan wali disitu adalah dalam hal tolong-menolong. Alasan mendasar yang melarang menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong ketika itu adalah karena dalam hati mereka terdapat penyakit. Iman mereka tidak kuat dan cacat (Al-Maraghi 2015). Maka dapat dipahami bahwa yang menjadi alasan mendasar pada ayat tersebut adalah tentang larangan menjadikan seseorang atau kelompok yang memiliki penyakit hati dan cacat iman sebagai penolong. Dalam ayat setelahnya, yakni al-Maidah ayat 52, sebenarnya juga dijelaskan bahwa akan terlihat orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit. Menurut al-Syaukani penyakit yang hinggap dalam hati tersebut adalah penyakit *nifaaq* atau kemunafikan (Al-Syaukani t.t). Dengan begitu poin utamanya bukan persoalan identitas atau perbedaan agama, melainkan karakter negatif yang hinggap pada diri seseorang atau kelompok.

Kalau kita melihat dalam sejarah kenabian, pada mulanya Nabi pernah menawarkan perjanjian kepada kelompok Yahudi, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, serta tidak boleh saling menyerang dan memusuhi. Perjanjian tersebut dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian di kalangan orang-orang Islam antara Anshar dan Muhajirin. Perjanjian antara pihak Islam dan pihak Yahudi melahirkan beberapa kesepakatan penting, diantaranya: orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Muslim, bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka; mereka harus bahu-membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan perjanjian ini; mereka harus saling menasihati, berbuat bijak dan tidak boleh berbuat jahat; mereka wajib membantu orang yang didzalimi.

Akan tetapi setelah itu, orang-orang Yahudi khususnya Bani Qainuqa' melakukan pengkhianatan dan pelanggaran terhadap perjanjian tersebut (Permana 2020b). Salah satunya adalah ketika sebagian kelompok Yahudi melakukan *namimah* (adu domba) antara pihak Muslim Madinah dan pihak Kafir Quraisy Makkah kala itu. Sehingga hal tersebut memunculkan konflik dan mengakibatkan meletusnya perang Badar. Dengan demikian ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kelompok Yahudi karena telah menciptakan kerusakan dan kerugian bagi banyak pihak yang lain. Dalam ajaran agama secara umum ada lima hak asasi yang harus dijaga dan dilindungi, yakni perlindungan terhadap jiwa, agama, akal, keturunan, dan harta (Permana 2020a; Abu Zayd 2013).

Terjadinya perang seringkali memakan banyak korban jiwa, menciptakan kerugian ekonomi, dan banyak kerugian yang lain. Permasalahan pokok yang dihadapi manusia bukanlah soal perbedaan identitas, keyakinan atau agama, akan tetapi tentang bagaimana melestarikan agar ajaran agama tetap membawa kemaslahatan bagi seluruh manusia, menjaga nilai keadilan dan rahmat bagi semesta. Kemudian permasalahan lain yang menjadi tantangan kita bersama adalah tentang bagaimana upaya untuk mencegah atau mengurangi hal-hal yang menimbulkan berbagai kerusakan (Al-Raisuni 2000).

Memahami al-Maidah ayat 51 dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam, sangat perlu menggunakan hermeneutika pembebasan sebagai

landasan teologisnya. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya penindasan terhadap kelompok minoritas. Hegemoni kelompok mayoritas berpotensi melahirkan kolonialisme, diskriminasi, dan penindasan. Padahal dalam sejarahnya teologi pembebasan Islam muncul dalam praksis politik umat Islam, adalah untuk melawan kolonialisme dan sistem apartheid (Palombo 2014). Menurut Esack, secara sosiologis al-Qur'an merupakan tanggapan atas realitas kehidupan masyarakat Arab ketika itu. Namun meskipun demikian al-Qur'an mempunyai signifikansi bagi masyarakat lain di luar Arab. Signifikansi tersebut akan ditemukan pada saat pemahaman atas al-Qur'an dibawa ke dalam konteks baru yang berbeda dari konteks kelahirannya. Sehingga al-Qur'an perlu dipahami berdasarkan konteks baru tersebut. Gagasan tersebut oleh Esack ditujukan agar masyarakat yang tidak mengalami pewahyuan al-Qur'an bisa merasakan petunjuk yang diberikan Tuhan (Wijaya 2017).

Maka dalam konteks Indonesia, penafsiran al-Maidah 51 harus dipahami menggunakan konteks Indonesia. Seorang penafsir tidak cukup hanya berpijak pada konteks lama ketika al-Qur'an diturunkan. Penafsiran yang hanya didasarkan pada konteks lama seringkali terjebak dan terhenti pada identitas-identitas tertentu tanpa memahami apa yang menjadi tujuan dan inti ajaran yang disampaikan al-Qur'an.

Kemudian yang menjadi pertanyaan, apakah non-muslim yang tercantum dalam QS. al-Maidah 51 bisa disamakan dengan komunitas non-muslim di Indonesia. Padahal dalam ilmu ushul fiqih dijelaskan, ketika hendak melakukan qiyas atau analogi terhadap sesuatu, syaratnya adalah adanya kesamaan *'illat* (alasan) antara asal (konteks lama) dan cabang (konteks baru) (Al-Amidi 2003). Oleh sebab itu, ketika seseorang hendak menyamakan seorang oknum atau kelompok non-muslim di Indonesia ke dalam kategori Yahudi dan Nasrani yang disinggung dalam al-Maidah 51, maka seseorang tersebut wajib menemukan titik persamaan yang menjadi alasan kuat sehingga dikatakan sama. Titik persamaan tersebut terkait kesamaan sifat dan karakter dengan golongan yang tak boleh dijadikan sebagai penolong dalam al-Maidah 51. Lantas bagaimana jika titik persamaan tersebut justru ditemukan pada seorang oknum atau kelompok yang beragama Islam, sehingga masuk kategori orang-orang yang tidak boleh dijadikan sebagai penolong seperti dijelaskan dalam al-Maidah 51. Maka dari itu, hermeneutika pembebasan menjadi begitu penting agar dalam proses interpretasi al-Qur'an seseorang mampu objektif dan adil dalam memahami teks al-Qur'an tanpa terjebak dalam fanatisme golongan atau identitas.

Farid Esack menawarkan kunci hermeneutika dalam memahami teks al-Qur'an, yang salah satunya adalah pemahaman tentang *al-mustadh'afun* (kelompok yang lemah dan tertindas), dalam hal ini Esack tidak menyinggung soal identitas agama (Esack 1997). Karena tujuan Esack membangun hermeneutika pembebasan tersebut adalah untuk melawan penindasan dalam bentuk apapun, termasuk politik identitas agama. Di sisi lain, yang harus kita pahami terlebih dahulu adalah bahwa baik yang tertindas maupun yang menindas bisa muncul dari agama apa saja, termasuk Islam. Karena setiap tempat memiliki kondisi dan konteks yang berbeda, maka yang harus dilakukan adalah upaya menemukan signifikansi antara satu konteks dengan konteks lainnya seperti yang telah disampaikan oleh Farid Esack.

Simpulan

Dari beberapa uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika pembebasan yang ditawarkan Farid Esack memiliki beberapa poin penting dalam proses interpretasi al-Qur'an, di antaranya adalah pentingnya memahami inti ajaran sebagai kunci memahami teks al-Qur'an, seperti adil, tauhid, takwa, dan siapakah golongan *mustadh'afun*. Hermeneutika pembebasan yang digagas oleh Esack bertujuan untuk melawan segala bentuk penindasan. Banyak penindasan yang terjadi atas nama agama, ras, suku, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Maka dari itu, fungsi dari hermeneutika pembebasan disini adalah untuk membebaskan al-Qur'an dari doktrin atau produk penafsiran yang cenderung eksklusif dan konservatif.

Dalam proses interpretasi al-Qur'an, termasuk QS. Al-Maidah ayat 51, jika berpijak pada pemikiran Esack, maka seorang penafsir harus mampu menangkap ide-ide Tuhan dalam teks al-Qur'an tersebut. Esack juga menawarkan konsep signifikansi antara konteks awal al-Qur'an dengan konteks lain yang baru. Dengan demikian larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani yang tertuang dalam al-Maidah 51 harus dipahami bahwa dalam konteks lama pelaku kedzaliman dan penindasan adalah berasal dari kalangan kedua agama tersebut, namun jika al-Maidah dipahami dari konteks lain, misalnya Indonesia, maka produk penafsiran yang dihasilkan tentu akan berbeda, karena pelaku kedzaliman dan penindasan di negeri ini bisa berasal dari kalangan agama apa saja termasuk Islam sendiri.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Washfi 'Asyur. 2013. *Al-Tafsir al-Maqashidi Li Suwar al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Alukah Net.
- Al-Amidi, Ali bin Muhammad. 2003. *Al-Ihkam Fi Ushuli al-Abkam*. 1st ed. Vol. 3. Riyadh: Dar al-Shami'i.
- Al-Bujayrami, Sulaiman. 1996. *Tubfat Al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*. 1st ed. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jamal, Bassam. 2005. *Asbab Al-Nuzul*. 1st ed. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 2015. *Tafsir Al-Maraghi*. 3rd ed. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Raisuni, Ahmad. 2000. *Al-Ijtihad, al-Nash, al-Waqi', al-Maslahah*. 1st ed. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2019. *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*. 7th ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syaukani, Muhammad. t.t. *Fath Al-Qadir: Al-Jami' Baina Fannay al-Riwayah Wa al-Dirayah Min 'Ilmi al-Tafsir*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syirazi, Abu Ishaq. 1995. *Al-Muhadzab Fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*. 1st ed. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Esack, Farid. 1997. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. London: One World Oxford.

- Muttaqin, Zaenal. 2020. 'Farid Esack's Qur'anic Hermeneutics of Pluralism for Interreligious Cooperation in Indonesia'. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 5 No. 1. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2813>.
- Palombo, Matthew. 2014. 'The Emergence of Islamic Liberation Theology in South Africa'. *Journal of Religion in Africa* Vol. 44. <https://doi.org/10.1163/15700666-12301272>.
- Permana, Fadhila Sidiq. 2020a. 'Ilmu Maqashid Dalam Tradisi Pemikiran Ulama Ushul'. *Takwiluna: Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam* Vol. 1 No. 2 (September). <https://doi.org/10.29062/takwiluna.v1i2>.
- . 2020b. *Mengklasifikasi Non-Muslim (Mengurai Makna Abl al-Kitab Melalui Kajian Fiqih, Sejarah Kenabian, Dan Tafsir)*. Kediri: IAIFA Press. https://www.academia.edu/121186433/MENGKLASIFIKASI_NON_MUSLIM_Mengurai_Makna_Ahl_al_Kitab_Melalui_Kajian_Fiqih_Sejarah_Kenabian_dan_Tafsir.
- Sudarman. 2015. 'Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an'. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 10 No. 1:83–98. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1424>.
- Wahid, M. Abduh. 2016. 'Tafsir Liberatif Farid Esack'. *Jurnal Tafseer* 4 (2). <https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2769>.
- Wijaya, Aksin. 2017. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusbd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*. 1st ed. Yogyakarta: Kalimedia.